Hayati, Juni 1996, hlm. 35-36
ISSN 0854-8587

Vol. 3, No. 1

ULASAN

Primata Nonmanusia sebagai Hewan Percobaan: Suatu Introduksi terhadap Aspek Etika dan Kewajaran dalam Penggunaan Satwa untuk Kepentingan Manusia

(Non-Human Primates as Experimental Animals: An Introduction to Ethical Aspects and Realistic Use of Animals for the Benefit of Mankind)

IKIN MANSJOER

Jurusan Biologi FMIPA IPB, Jalan Raya Pajajaran, Bogor 16144

Diterima 3 Mei 1996/Disetujui 29 Mei 1996

Primata merupakan ordo yang sangat tinggi nilainya untuk dipelajari dan dimanfaatkan oleh manusia. Terlepas dari pandangan yang berbeda yang dianut oleh berbagai kalangan masyarakat di dunia ini, sudah tidak perlu dipermasalahkan lagi bahwa monyet *(monkey)* dan kera *(ape)* merupakan kelompok hewan yang dari segi anatomi, fisiologi, psikologi dan tingkah laku, paling dekat dengan manusia. Dari segi ilmiah, kebanyakan para ilmuwan bersepakat untuk menggolongkan manusia, kera dan monyet ke dalam satu ordo Primates. Primata merupakan golongan mamalia yang berhasil memisahkan diri dari pokok mamalia sekitar 65 juta tahun yang lalu.

Primates dibagi ke dalam dua subordo, yaitu subordo Anthropoidea (manusia, monyet dunia lama dan baru, serta kera) dan subordo Prosimian (tupai, lemur, lori, galagos, tarsier). Hampir semua Primata nonmanusia bermukim di bagian dunia yang memiliki iklim panas. Hanya ada satu jenis monyet *(Macaca fuscata)* yang dapat bertahan hingga sekarang di Jepang (pulau Honshu). *Macaca fascicularis* atau monyet ekor panjang merupakan spesies terbanyak di Indonesia, sedangkan *Macaca mulatta* yang hidup di India, dijadikan spesies yang dikeramatkan, sehingga menjadikannya spesies yang kurang lebih seperti yang dilindungi.

Karena sifat-sifat alaminya yang sangat mirip dengan sifat alami manusia, maka tidak mengherankan bila sudah sejak awal, primata nonmanusia ini dijadikan bahan penelitian dan model bagi berbagai investigasi medis dan nonmedis. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa hewan lain pun masih banyak digunakan di dalam penelitian biomedis (ingat istilah kelinci percobaan), semakin banyak muncul pendapat para peneliti bahwa dalam melakukan penelitian biomedis, uji coba vaksin, percobaan biologi reproduksi, dan berbagai penelitian lain yang kesemuanya seharusnya menggunakan manusia sebagai makhluk percobaannya, atau hasil penelitiannya akan dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, maka *animal of choice* adalah monyet atau kera. Beberapa bidang ilmu banyak mempergunakan primata sebagai hewan laboratorium, di antaranya beberapa contoh penelitian di bawah ini:

1. Penelitian berbagai penyakit menular seperti TBC, herpes, hepatitis, malaria, AIDS dan berbagai penyakit lain yang disebabkan oleh bakteria, protozoa, virus atau parasit.
2. Uji coba vaksin.
3. Penelitian dalam biologi reproduksi (pengaruh obat-obatan terhadap janin, uji coba estrogen asal tumbuhan (fitoestrogen) sebagai pengganti estrogen sintetik, transfer embrio dan fertilisasi *in vitro* dalam usaha penangkaran eks situ *(ex situ breeding)*.
4. Penelitian neurobiologi dan tingkah laku.
5. Penelitian penyakit-penyakit penuaan (aterosklerosis, osteoporosis).

Bila di satu sisi, kedekatan sifat-sifat primata nonmanusia ini sangat menguntungkan di dalam bidang biomedis, psikologi, dan bidang-bidang lainnya, justru sifat-sifat ini juga yang menyebabkan hewan monyet dan kera tidak baik untuk dijadikan hewan peliharaan *(pet animal)*. Kerentanannya terhadap berbagai penyakit manusia akan mengakibatkan bahwa monyet dan kera akan sangat mudah dihinggapi oleh berbagai penyakit manusia seperti TBC, hepatitis, enteritis bakteri, pnemonia bakteri, leptospirosis, dan AIDS.

Contoh yang sangat jelas ialah dalam kasus "pemulangan" orang utan dari luar negeri (Thailand, Taiwan, Hongkong, Singapura dan sebagainya). Orang utan yang dikembalikan ini selama beberapa waktu perlu dikarantina untuk diperiksa dan diobati terhadap berbagai penyakit menular yang mungkin telah ditularkan dari manusia kepada satwa tersebut. Pengisolasian satwa-satwa ini berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga pemukiman kembali hewan-hewan ini di Taman Nasional Semboja di Kalimantan Timur tidak dapat dilaksanakan selancar seperti yang dibayangkan semula.

Penggunaan primata nonmanusia sebagai hewan percobaan, tidak dapat begitu saja dilakukan. Di IPB saja, apabila seorang peneliti akan menggunakan satwa primata, maka yang bersangkutan harus menyerahkan usulan penelitiannya kepada Komisi Etika dan Kesejahteraan Hewan Percobaan untuk ditelaah dahulu apakah cara-cara penggunaan satwa primata tersebut telah cukup mencerminkan etika dan perhatian terhadap kesejahteraan satwa tersebut.

Bahkan, di dalam cara pembunuhan satwa pun diharapkan para peneliti memperhatikan sebanyak mungkin segi etika dan perikemanusiaan pada saat melakukan etanasia pada satwa tersebut. Di dalam penangkaran satwa primata perlu diperhatikan adanya segi *environmental enrichment* atau perhatian terhadap terjadinya suatu keadaan kesejahteraan satwa yang meningkat akibat lingkungan hidupnya dalam penangkaran yang sesuai dengan kebutuhan satwa tersebut.

Sebagai negara tropik yang dikaruniai dengan 33 jenis satwa primata, dan salah satu eksportir satwa primata terbesar dewasa ini, Indonesia mempunyai kepentingan untuk tidak hanya mencari keuntungan dari kedudukannya ini, tetapi sekaligus juga memperlihatkan kepada dunia luar bahwa Indonesia sangat memperhatikan aspek-aspek peri kemanusiaan dan kesejahteraan satwa yang ditangkarkan.

Kita dapat berbeda pendapat tentang posisi satwa primata terhadap kedudukan manusia di dalam pohon dan cabang-cabang evolusi yang menghasilkan spesies satwa dan manusia. Namun sebagai manusia yang merupakan spesies primata yang dibekali dengan akal dan inteligensi tertinggi di antara semua makhluk hidup di dunia ini, kita juga telah memperoleh tanggung jawab untuk menjadi penjaga dan pelestari bumi dengan seluruh kehidupan dan sumber daya alamnya. Karenanya tidaklah berlebihan apabila kita juga melalui berbagai upaya berusaha menghormati dan memperhatikan nasib makhluk lainnya yang telah diciptakan di dunia ini. Para peneliti dan ilmuwan Indonesia dapat memberikan contoh yang sangat baik kepada siswa, mahasiswa dan staf muda yang dibinanya melalui cara-cara yang tepat, baik dan wajar dalam penggunaan satwa primata sebagai hewan percobaan dan hewan model.